



## KEUNGGULAN KITAB *UPANISAD* DALAM MENCIPTAKAN PESERTA DIDIK BERKUALITAS (Sebuah Kajian Pendidikan Kritis Agama Hindu)

Oleh:

Ni Made Suwarsi<sup>1)\*</sup>; I Nyoman Sueca<sup>2)</sup>; I Nyoman Suadnyana<sup>3)</sup>; I Ketut Sandika<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Indonesia

<sup>2)</sup>Guru Besar Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa  
Denpasar, Denpasar, Indonesia

<sup>3,4)</sup>Karyasiswa Program Doktor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa  
Denpasar, Denpasar, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [suwarsimade@gmail.com](mailto:suwarsimade@gmail.com)

Article Submitted: 5<sup>th</sup> February 2023; Accepted: 25<sup>th</sup> August 2023; Published: 1<sup>st</sup> September 2023

### *Abstract*

*There are twelve significant Upanisad scriptures. These scriptures described about God, soul and universe in an esoteric philosophical way. Furthermore, Upanisad main scriptures explicitly explained about an education system that can develop students' intelligence holistically. Education system in Upanisad scriptures emphasized on an integrated learning aspects to build a cognitive, affective and psychomotoric behavior which involves the relationship between the teacher and the students. The excellence values of Upanisad scriptures that need to be evaluated to create an education system that can produce qualified students physically and mentally as described in the national education system. Upanisad education system should be able to be realized in Indonesia's education system, particularly in teaching Hindu religion. Currently, Indonesia's education system has not reached an ideal and optimal condition to produce qualified students. In Upanisad scriptures, we can say that it is a qualified system if it can create qualified students who not only have cognitive intelligence, but also spiritual intelligence in their behavior. Therefore, the education system in Upanisad scriptures emphasized on the process of experiencing rather than memorizing all theoretical formulas. The focus of this research is about the excellence values in Upanisad scriptures in creating qualified students.*

**Keywords:** *Upanisad, qualified students.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang berkualitas merupakan prinsip fundamental yang harus dikembangkan dalam ranah pendidikan, jika menghendaki terciptanya manusia yang maju, beradab, bermoral dan berkarakter. Berdasarkan pada hal tersebut, semua bangsa di dunia mengembangkan sistem pendidikan dan berusaha melakukan penyempurnaan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Tidak ketinggalan pula bangsa Indonesia, telah melakukan berbagai pengkajian yang mendalam terkait dengan sistem pendidikan dengan harapan mampu melahirkan manusia yang memiliki

158



standar moralitas yang baik. Standar moralitas yang hendak diacu dalam pendidikan dapat dilihat pada rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, sebagaimana yang dikutip Sukardjo (2012:14) menyebutkan bahwasanya sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis, serta bertanggung jawab.

Jumsai (2020: 1-2) menguraikan bahwa di abad ke-20 banyak ahli pendidikan menghasilkan banyak teori baru seperti *behaviorisme*, *cognitivisme*, *humanisme*, *eclecticisme*, *information*, *processing*, *teori kecerdasan ganda*, *konstruktivisme*, *konstruksionisme*, *cooperative learning* dan yang lainnya. Akan tetapi, pendidikan belum mampu membawa kedamaian di dunia. Bukan salah pendidik, tetapi bisa dilihat bahwa pendidikan sering diarahkan pada ideologi sekuler. Pendidikan yang mengarah pada sekulerisme motivasi utamanya bagi pendidikan bukan untuk kemanusiaan tetapi untuk kemakmuran ekonomi atau keunggulan teknologi dan materialistik ekstrim. Sistem pendidikan yang melahirkan pembelajaran demikian kurang efektif dalam membentuk peserta didik agar memiliki standar moralitas yang baik. Secara empirikal penyelenggaraan pendidikan yang bertendensi sekulerisme tidak akan dapat mengoptimalkan perkembangan rohani peserta didik (siswa), karena sistem pendidikan hanya mengaruskan siswa untuk menjadi pengkoleksi data, menghafal rumus, verbalisme-normatif, dan sejenisnya sehingga Radhakrisnan (2021: 87) menyebutkan bahwa pendidikan telah mengalami keagalannya.

*Proksi* (penjelasan) yang menyebutkan bahwa pendidik telah gagal, kiranya dapat dibenarkan mengingat secara empirikal banyak pendidik, dan komponen pendidikan lainnya tidak mampu memformulasi, mengembangkan dan mengaplikasikan atau menjalankan sistem pendidikan secara optimal. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 236) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang baik adalah menuangkan pengajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara holistik. Secara umum pengajaran harus mengarahkan siswa untuk melakukan (*learning to do*) sehingga kesadaran moralitas siswa dapat tumbuh dan berkembang. Sistem pendidikan selama ini hanya berorientasi pada mengetahui (*learning to know*) sehingga moralitas siswa menjadi stagnan (*mandeg*). Sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran moralitas siswa untuk melakukan (berperilaku) merupakan sistem yang baik. Oleh karena itu UNESCO mereduksi sistem pendidikan yang secara implisit harus memiliki muatan, yakni: (1) *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (2) *Learning to know* (belajar mengetahui), (3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dan (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Sebagaimana Dantes (2008:1) menjelaskan bahwa keempat pilar itu harus dijalankan dengan seimbang, dan *learning to do* harus ditekankan pada awal sehingga siswa tidak hanya sebatas mengetahui. Demikian pula, melalui muatan empat pilar tersebut pembelajaran dapat efektif membentuk moralitas, dan siswa akan memiliki kecerdasan holistik.

Siswa yang bermoral dan memiliki kecerdasan yang holistik dapat diartikan sebagai siswa yang memiliki kecerdasan rohani dan jasmani secara seimbang. Dalam kitab *Upanisad* secara eksplisit menguraikan sistem pendidikan yang dapat menumbuhkan kecerdasan siswa secara holistik. Mehta (2007: 45) menguraikan bahwa kitab *Upanisad* adalah risalah filosofis yang menguraikan sistem pendidikan Hindu, dan siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan



rohani dan jasmani. Guru suci *Upanisad* memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan dan memformulasi penyelenggaraan pendidikan Hindu yang baik. Jabhala Satyakama, Svetaketu Aruneya, dan banyak lagi para siswa *Upanisad* yang dapat mewakili sebuah penggambaran siswa yang mampu menumbuhkan kecerdasan yang seimbang, hasil dari suksesnya peran guru menerapkan sistem pendidikan berbasis pada pengalaman, penguatan dan kemandirian.

Mehta (2007:121) menjelaskan bahwasanya guru suci dalam *Upanisad*, seperti Uddalaka, Gautama, Gargya, Janaka dan guru lainnya, merupakan sekian guru dalam *Upanisad* yang mampu menerapkan sebuah sistem secara efektif sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Selain itu, guru berperan dalam memunculkan ekspresi rohani siswa dalam setiap kondisi. Demikian juga guru dalam *Upanisad* selalu menerapkan sebuah sistem yang menekankan pada melakukan untuk mengalami, penguatan dengan mengetahui, mengkaji untuk menjadi sesuatu, dan sistem yang menekankan pada aspek spiritual untuk dapat hidup bersama dalam rasa kekeluargaan dalam pencapaian *kama* (keinginan), *artha* (kekayaan) berdasarkan *dharma* (kebenaran spiritual).

## II. METODE

Kajian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan menurut Best (dalam Darmadi, 2011: 145) jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan perivikasi data, Sugiyono (2018:8). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Teeuw (dalam Semi, 2012: 81) menjelaskan bahwa ada banyak pendekatan dalam penelitian sastra, yaitu: (1) Pendekatan Kesejarahan, (2) Pendekatan Struktural, (3) Pendekatan Moral, (4) Pendekatan Sosiologis, (5) Pendekatan Psikologis, dan (6) Pendekatan Semiotik.

## III. PEMBAHASAN

teks *Upanisad* yang utama di dalamnya terdapat narasi besar yang memberikan sebuah penggambaran logis tentang sistem pendidikan Hindu yang lengkap. Seluruh ajaran dalam *Upanisad* memusat disekitar seorang guru. Namun demikian, peranan sang guru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah memiliki peran yang revolusioner. Dalam *Brahadaranyaka Upanisad* misalnya, dijumpai Guru Yajnavalkya yang paling cendrung diantara guru-guru *Upanisad* yang memberikan pelajaran kepada raja Janaka. Raja Janaka merasa sangat puas dengan pelajaran dari guru, dan raja menawarkan hadiah kepada guru, tetapi Yajnavalkya menolak hadiah tersebut sambil menyatakan bahwa seorang guru tidak dapat menerima hadiah apa pun dari si murid kecuali jika murid sudah mengalami sendiri pengetahuan tersebut berdasarkan akumulasi pengalaman.



Hal yang sama juga diketengahkan Mehta (2009: ix) bahwa tradisi pendidikan dalam *Upanisad* adalah mengarahkan siswa untuk berdikari, menjadikan siswa sepenuhnya mandiri, sehingga siswa tidak saja bersandar sepenuhnya pada guru. Justru pendidikan *Upanisad* menjadikan siswa secara personal memiliki kepercayaan diri dengan menjadikan dirinya sendiri penolong psikologis dan spiritual. Peranan seorang guru adalah menjadikan diri sendiri lebih daripada cukup—begitulah visi yang sangat penting sang guru seperti yang diungkap dalam ajaran yang sangat bagus dari *Upanisad-Upanisad* utama. Berkenaan dengan hal tersebut, kitab *Upanisad* sesungguhnya menyajikan beberapa keunggulan dalam menciptakan siswa atau peserta didik yang berkualitas. Adapun keunggulan-keunggulan tersebut dapat disimak pada deskripsi berikut.

### 3.1 Pendidikan Berbasis Pengalaman

Keseluruhan ajaran kitab *Upanisad* berorientasi pada pembelajaran yang yang relevan dijadikan landasan teoretis berkenaan dengan sistem pendidikan agama Hindu. Adapun basis yang pertama adalah ajaran *Upanisad* menekankan pada pendidikan yang berbasis pengalaman. Asumsi teoretik ini didukung pula oleh analitik Radhakrishnan (2008), bahwa periode *Upanisad* pasti telah merupakan suatu periode penyelidikan yang bebas antara guru dengan murid. Antara mereka terdapat hubungan saling mengerti dan keramahan yang sempurna. Dalam sekolah-sekolah esoterik ada kebebasan sempurna pemikiran dan ekspresi. Ketika seseorang membaca dialog antara guru dengan murid, dan ketika memasuki spirit diskusi mereka, maka akan ditemukan sebuah gambaran konsep yang jelas tentang pembelajaran berbasis pada pengalaman secara personal.

Pada dasarnya pembelajaran personal dalam kitab *Upanisad* berorientasi pada pengembangan diri individu siswa untuk memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Untuk siswa mencapai pengembangan yang maksimal, dalam pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk belajar sendiri dan belajar pada alam lingkungan sehingga mengalami sendiri. Hampir keseluruhan teks *Upanisad* menarasikan pembelajaran yang demikian. Guru selalu menerapkan prosedur pembelajarannya yang mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar sendiri pada objek dan alam lingkungan sehingga terjadi hubungan yang produktif dengan lingkungan dan alam yang akan membawa siswa pada domain berkesadaran bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki berbagai macam kecerdasan yang layak dikembangkan. Selain itu, pembelajaran melalui pengalaman akan mengarahkan siswa dalam menguatkan kesadarannya bahwa *Brahman* (Tuhan) adalah pemilik dan pencipta semuanya. Berkesadaran yang demikian, siswa akan memahami *Brahman* sebagai sumber yang menghidupi dan *Brahman* ada di dalam dan di luar ciptaannya, sehingga dengan sinar *jñāna* siswa mampu melepas belenggu *avidya* (kebodohan) yang mengikat Sang Diri.

Lenyapnya *avidya*, sifat-sifat kedewataan dalam diri siswa akan muncul dan berwujud pada tingkah laku yang baik. Siswa yang dapat merealisasikan konsep tersebut dalam kehidupan sungguh mereka adalah siswa yang berkualitas. Keunggulan pendidikan dalam *Upanisad* sesungguhnya menekankan pada konsep ini. Jadi, siswa tidak saja dijejali dengan pengetahuan kognisi, tetapi guru memberikan pengetahuan rohani (*Brahmavidya*) agar siswa memiliki kesadaran penuh, bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah adanya perubahan perilaku. Pendidikan *Upanisad* memang menekankan pada sebuah doktrin esoterik,



yakni pengetahuan tentang Tuhan. Sebelum siswa dilepas ke dalam lingkungan sosial, mereka harus dibekali dengan keyakinan terhadap Tuhan yang kuat. Konsep ini juga didukung oleh tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menempatkan iman dan takwa kepada Tuhan sebagai tujuan fundamental dari sistem pendidikan nasional. Namun demikian, pendidikan *Upanisad* tidak mengajarkan ilmu dalam rangka menguatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan cara verbalis dan normatif saja, melainkan harus dengan pengalaman/mengalami.

Pembelajaran yang demikian dialami sendiri oleh Jabala Satyakama murid *Upanisad* yang berguru kepada Guru Gautama (bukan Buddha Gautama). Tepatnya pada teks *Chandogya Upanisad* menjelaskan setelah Satyakāma diterima menjadi *śisya* oleh Gautama, Satyakāma diberikan untuk empat ratus ekor sapi yang kurus dan disuruh membawanya jauh dari *asrama* dengan syarat Satyakāma boleh kembali menemui gurunya, ketika empat ratus ekor sapi menjadi seribu ekor sapi gemuk. Satyakāma menjalankan perintah dari guru Gautama dan Satyakāma menuntun empat ratus ekor sapi menuju ke tempat yang jauh dari *asrama*. Dalam kesendirian mengembalakan empat ratus ekor sapi, Satyakāma belajar banyak tentang pengetahuan rohani dari alam lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat disimak dalam uraian beberapa *mantram* berikut.

*Atha hainam rsabho 'bhyuvāda, Satyakāma iti, bhagavah iti ha pratisūsrāva; prāptāh, saumnya, sahasram smah, prāpaya na ācārya-kulam.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 5. 1)

Terjemahan :

Kemudian sapi-sapi jantan-nya berkata kepadanya : “Satyakāma”. Dia menjawab : “Ia Bhagavan”. “Kita telah mencapai jumlah seribu ekor. Ayolah kita kerumah guru” (Gambhirananda, 2006 : 269).

*Brahmanas ca te pādam bravānti, bravitu me, bhagavān iti, tasmai hovāca : prāci dik kalā, prāci dik kalā, daksina dik kalodichi dik kalaisa vai, saumnya, catus kalah pado brahmanah prakāśavān nāma.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 5. 2)

Terjemahan :

Dan sekarang kuajarkan kepadamu seperempat *Brahman*. Ajarkanlah kepada hamba, Bhagavan, kepadanya dia berkata : “Timur adalah seperempatnya barat adalah seperempatnya, selatan adalah seperempatnya dan utara adalah seperempatnya. Inilah sesungguhnya anakku, empat dari seperempat dari kaki *Brahman* yang namanya bersinar”. (Gambhirananda, 2006 : 270).

Merujuk pada *mantram* di atas, digambarkan bahwa Satyakāma belajar tentang seperempat *Brahman* dari sapi yang dipanggilnya dengan sebutan *Bhagavan*. Sapi dalam *Veda* memiliki keagungan, seperti uraian Darmayasa (2008:25), sapi adalah ibu, sapi jantan adalah



bapak. Kedua makhluk ini adalah pemberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia ini maupun di dunia setelah meninggal.

Mehta (2007: 302), menguraikan Satyakāma menghabiskan masa kediamannya di hutan dengan bahagia, tidak pernah sesaat pun mengkesampingkan hasratnya untuk mengenal *Brahman*, untuk mencapai pengalaman realitas final. Hasrat mengenal *Brahman* ini menjadikan segala hidupnya berguru pada alam, sehingga seluruh alam menjadi gurunya. Pohon-pohon, bunga, matahari, bulan-bulan, bintang, sungai dijadikan guru, seperti dalam *mantram* berikut.

*Agnis te pādāṃ vakteti, sa ha so bhūte gā abhiprasthāpāyam cakāra, ta yatrābhisayam babhuvuh, tatrāgnim upamasādhāya, ga apaurudhya, samhīdam adhāyā, paścād agneh, prān upopaviseśa.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 6.1)

Terjemahan :

Agni akan mengajarkan kepadamu seperempat *Brahman* yang lain. Kemudian keesokan harinya, dia menggiring sapi-sapinya. Ketika telah sampai pada sore hari, dia menghidupkan api dan mengandangkan sapi-sapinya membawa *ghee*, duduk di sebelah api menghadap ke timur (Gambhirananda, 2006 : 271).

*Tam hamsa upanipatyābhyuvāda, Satyakāma iti, bhagavah, iti ha pratiśuśrāva.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 7. 2)

Terjemahan :

Seekor angsa terbang turun kepadanya dan berkata : ‘Satyakāma. ‘Dia menjawab : ‘Ya, Bhagavan’ (Gambhirananda, 2006 : 272).

*Brahmanah, saumnya, te pādāṃ bravāniti, bravitu me bhagavan, iti, tasmai hovāca agnih kalā, suryah kalā, chandrah kalā, vidyut kalā, esa vai, sumnya, catus kalah, pādo brahmano jyotismān nāma.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 7. 3)

Terjemahan :

‘‘Akan ku ajarkan kepadamu, anakku, seperempat dari *Brahman*’’. ‘‘Ajarkanlah padaku, Tuanku’’. kepadanya kemudian sang angsa berkata : ‘‘Agni adalah seperempatnya, matahari adalah seperempatnya, bulan adalah seperempatnya dan petir adalah seperempatnya. Itulah sesungguhnya anakku, empat dari seperempat kaki *Brahman*, yang disebut Yang Bercahaya Gemerlapan’’ (Gambhirananda, 2006: 273).

*Tam madgur upanipatyābhyuvāda, Satyakāma iti, bhagavah, iti ha pratiśuśrāva.*

(*Chāndogya Upanisad*, IV. 8. 2)



Terjemahan :

Seekor burung terbang turun kepadanya dan berkata : “Satyakāma”. Dia menjawab : “Ya Bhagavan” (Gambhirananda, 2006 : 274).

*Brahmanah, saumnya, te pādāṃ bravāniti, bravitu me bhagavān, iti, tasmai hovāca, prānah kalā, cākshuh kalā srotram kala, manah kata esa vai, saumnya, catus kalah pādo brahmana āyatanavān nāma.*

(*Chandogya Upanisad*, IV. 8. 3)

Terjemahan :

“Akan ku ajarkan kepadamu, anakku, seperempat dari *Brahman*”. “Ajarankanlah padaku, Tuanku”. Kepalanya kemudian sang burung penyelam berkata : “*Prana* adalah seperempatnya, nafas adalah seperempatnya, mata adalah seperempatnya, telinga adalah seperempatnya dan pikiran adalah seperempatnya. Inilah sesungguhnya anakku, empat dari seperempat kaki *Brahman* yang disebut Memiliki Penopang” (Gambhirananda, 2006: 274).

Bertumpu pada beberapa *mantram* di atas, terlihat bagaimana Satyakāma sebagai siswa belajar banyak hal dari alam. Siswa yang mengkhususkan dirinya secara personal belajar pada lingkungan alam disekitarnya dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang realitas yang absolut. Apapun yang Satyakāma temui semua berbicara tentang sifat *Brahman*. Mehta (2007: 302-303) menguraikan, bahwa alam mengajarkan pada Satyakāma tentang kesadaran bahwasanya segalanya adalah *Brahman*. Satyakāma mendengar tentang *Brahman* dalam nyanyian burung-burung dan Satyakāma merasakan kehadiran *Brahman* pada setiap objek yang ada disekelilingnya.

### 3.2 Pendidikan Berbasis Penguatan Psikologis

Keunggulan kitab *Upanisad* tidak saja menekankan pada konsep belajar berbasis pengalaman. Keunggulan lainnya dapat dilihat dari guru *Upanisad* mengembangkan pembelajaran berbasis pada penguatan psikologis peserta didik. Penguatan terjadi dalam proses pembelajaran, dan guru penuh semangat menunjukkan perhatian kepada siswa dalam berbagai hal. Guru *Upanisad* memiliki pemikiran yang terbuka, dan karenanya siap memberikan respon bahkan kepada kehidupan yang paling liris sekalipun. *Gurukula* dan *Saka* serta universitas esoterik dibangun berdasarkan atas gugusan-gugusan atas ide-ide bahwa pendidikan sebenarnya adalah “menguatkan”, bukan yang lainnya. Sejalan dengan itu Singht (2020: 16) menjelaskan bahwa guru dalam *Upanisad* menjalankan kegiatan belajar mendasarkan atas lompatan-lompatan yang sangat besar dari ide ke ide, dari konsep ke konsep dan dari penguatan ke penguatan.

Kitab *Upanisad* menguraikan kemampuan guru yang memahami dengan baik bagaimana merubah tingkah laku siswa dengan memberikan stimulus kepada siswa melalui pengetahuan yang menyentuh sisi rohani. Asumsi dasar guru-guru dalam *Upanisad* bahwa pengetahuan rohani (spiritual) merupakan dasar dari seluruh pengetahuan (Dāmodara, 2004: 1).



Demikian pula kitab *Upnisad* di dalamnya menitikberatkan pada sebuah proses pembelajaran yang dapat merubah tingkah laku siswa, dan menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis siswa. Dalam mengubah perilaku psikologis siswa pembelajaran *behavioristik* dalam kitab *Upanisad* menekankan prosedural pembelajaran lebih kepada penanaman pengetahuan rohani (spiritual). Siswa diarahkan untuk terlebih dahulu memahami pengetahuan tentang kebenaran mutlak agar siswa memahami dengan baik mana yang nyata dan mana yang hanya sekadar penampakan fenomenal. Sebagaimana *Katha Upanisad* menyebutkan “...,nitya-anitya vastu viveka,...”, artinya: “...,nyata dan tidak nyata harus mampu dibedakan berdasarkan atas viveka,...”.

Pembelajaran melalui pendekatan rohani merupakan metode pembelajaran *behavioristik* berbasis *Upanisad*. Pembelajaran dengan pendidikan rohani menurut Narayana sebagaimana yang dikutip oleh Singht (2005:31), adalah pendidikan yang sejati, dan pendidikan rohani tidak mungkin didapatkan secara maksimal melalui pendidikan sekuler. Hanya pendidikan rohani yang akan bisa memberikan penguatan dalam diri siswa. Pendidikan rohani pula akan membantu menguatkan segala kemampuan siswa, terutama dari sisi psikologis sehingga dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Merupakan kelaziman, guru dan siswa dalam *Upanisad* melakukan penyelidikan mendalam terkait dengan jiwa melalui pengalaman. Penguatan tidak akan terjadi jika siswa masih belum dapat mengobservasi dirinya sendiri, dan mengarahkan domain psikisnya ke internal diri. Oleh sebab itu, guru *Upanisad* selalu berupaya mengarahkan pembelajaran pada langkah-langkah nyata agar siswa mampu mengenal dirinya dengan baik.

Guru *Upanisad* justru melakukan penyelidikan lebih dalam berkenaan dengan psikis dalam upaya menguatkan siswa. Psikis tidak saja terdiri dari lapisan-lapisan pikiran, tetapi ada yang mengatasi ketiga instansi psikis tersebut dapat bekerja dengan baik. *Aitirya Upanisad* jelas menyebutkan ketika Sanatkumara mengajarkan Narada, bahwa jiwa adalah penyebab atas apa yang tidak terpikirkan menjadi terpikirkan, apa yang tidak terdengar menjadi terdengar, apa yang tidak terlihat menjadi terlihat dan seterusnya (Kasturi, 2006: 99). Dengan demikian kitab *Upanisad* memiliki keunggulan dalam mengembangkan ilmu psikologis Hindu, dan guru selalu bertindak atas dasar ide bahwa penyelidikan ke dalam diri wajib dilakukan bagi siswa yang hendak mengetahui *Atman* (jiwa).

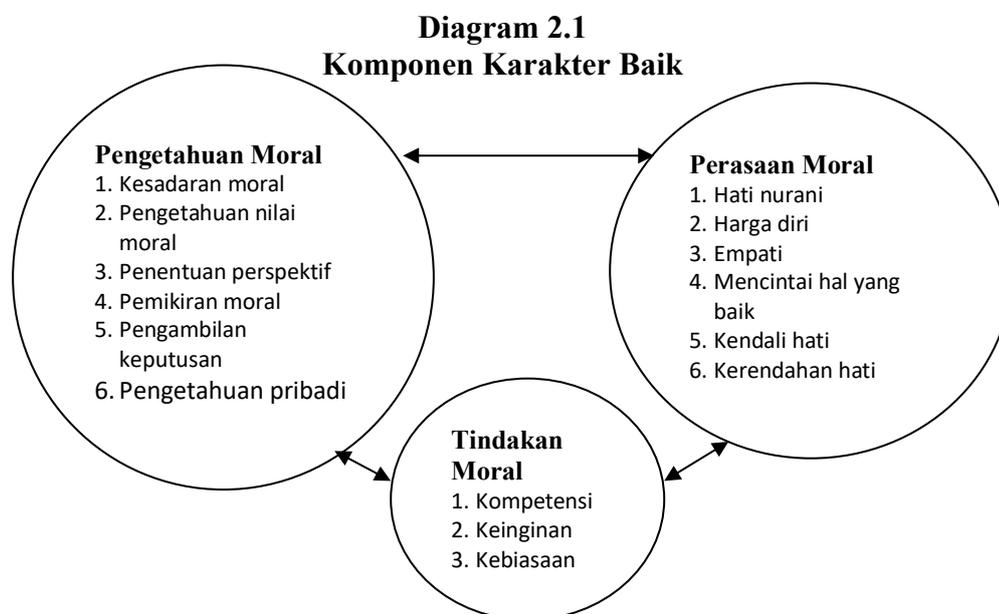
### 3.3 Pendidikan Berbasis Karakter

Keunggulan kitab *Upanisad* selain menggambarkan proses pendidikan berbasis pengalaman dan penguatan, juga menggambarkan sebuah proses pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan berbasis karakter dalam pendidikan *Upanisad* tentunya pendidikan karakter baik yang di dalamnya terdapat beberapa komponen, yakni pengetahuan moral, kesadaran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sebab pendidikan *Upanisad* tidak berkutat dengan objek studi berkenaan dengan konsep pengetahuan moral, tetapi bertransformasi pada tindakan moral. Dalam artian, siswa sebagai subjek dan objek yang didik mampu berperilaku sesuai dengan standar moralitas yang tinggi.

Pendidikan *Upanisad* yang berbasis karakter baik tersebut didukung pula atas pandangan Lickona (2013: 84), bahwa pendidikan berkarakter baik dimaksudkan adalah



pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sebagaimana divisualisasikan dalam diagram 7.1 berikut.



(Sumber: Lickona,2013:84)

Diagram Lickona (2013) tersebut dapat dijadikan sebuah komparasi dalam menguatkan secara teori bahwa pendidikan *Upanisad* menjadikan karakter sebagai basis elementer. Hampir keseluruhan teks *Upanisad* menyiratkan pembelajaran yang menjadikan karakter baik sebagai basis pendidikan. Bahkan kitab *Upanisad* jelas-jelas mengemukakan tentang sistem pembelajaran yang menurut Mehta (2007: 289), sebagai pembelajaran Universitas Hutani; yang telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan efisien dalam membentuk karakter baik siswa. Lebih jauh Mehta menguraikan, Universitas Hutani ini berkaitan dengan pendalaman pengalaman individu atau siswa sehingga memiliki pengetahuan moral, perasaan dan mampu bertindak atas dasar moralitas. Di samping itu, guru selalu memberikan kecakapan teknik untuk siswa, sehingga dapat digunakan untuk memperluas basis “ekspresi” siswa. Ekspresi siswa yang dimaksud Mehta dalam konteks ini adalah kesadaran moralitas yang terekspresi dalam tindakan atau perilaku.

Hill (2013: 9) menjelaskan bahwa ekspresi siswa adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan sosial atau masyarakat dan menemukan jati diri, membina keluarga serta berpikir tentang berkehidupan di dasarkan atas standar moralitas. Jadi, pendidikan *Upanisad* mengajarkan siswa (*sisya*) berkehidupan dalam dunia realitas dalam perilaku bermoral. Dengan demikian, siswa merasa bahagia mengikuti aturan kehidupan ini. Demikian pula, belajar memahami jalan kehidupan yang sebagaimana mestinya serta melakukan eksperimen terhadap kehidupan itu sendiri. Penting juga untuk dipahami, ekspresi manusia sejati adalah kemauan yang kuat memunculkan kesadaran moral yang tinggi, sehingga siswa mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan.



Pola karakter tersebut terbangun dalam sistem pembelajaran *Upanisadik*. Pembelajaran *Upanisadik* merupakan pola pembelajaran yang menggambarkan siswa duduk dekat guru atau *acārya* untuk mendengarkan pengetahuan moralitas. Duduk dekat guru dapat dilihat dari kata *Upanisadik* sendiri, yakni menurut Maswinara (1999: 11), *Upanisadik* terbentuk dari kata “*Upa*” dan “*ni*” ditambah dengan akar kata “*sad*” menjadi “*Upanisadik*”. Di sini maknanya menjadi “*Upa*” berarti dekat, “*ni*” berarti di bagian bawah, dan “*sad*” berarti duduk. Secara keseluruhan menjadi pengetahuan moral yang diperoleh melalui cara mendengarkan dari seorang guru, dengan duduk dekatnya, bukan dengan sikap persamaan kecerdasan, mental atau fisik tetapi dengan sikap kepatuhan penuh pengabdian, hormat dan pasrah.

Adapun uraian yang sejalan dijelaskan Radhakrisnan (2008: 4), perkataan *Upanisad* diambil dari “*Upa*” yang berarti dekat, “*ni*” yang berarti di bawah, “*sad*” yang berarti duduk. Jadi, di bawah dan di dekatnya sekelompok siswa duduk dekat sang guru untuk mempelajari ajaran moralitas, mengkaji masalah yang paling hakiki dan menyampaikan kepada para siswa di dekat guru. Orang-orang suci ini mengambil sikap tidak banyak bicara dalam menyampaikan kebenaran pengetahuan moral. Para guru suci berharap supaya bisa merasa puas, bila murid mereka mampu bertindak atas dasar moralitas.

Menurut Śankārācarya sebagaimana dikutip Radhakrisnan (2008: 5), *Upanisad* diambil dari kata “*sad*”, melepaskan, mencapai atau menghancurkan dengan “*upa*” dan “*ni*” sebagai awalan dan “*kvip*” sebagai akhiran. Jadi, *Upanisad* dapat diartikan pengetahuan tentang kebenaran moralitas, yang mana kebodohan akan dihilangkan atau dihancurkan. Berdasarkan pada terminologi maknawi dari *Upanisad* tersebut, dapat dikatakan pembelajaran *Upanisadik* merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat prosedur pembelajaran dengan menitikberatkan pada usaha guru (*acharya*) membimbing anak didik atau siswa (*śisya*) untuk dapat menumbuhkan kesadaran moralitas dengan metode duduk dekat guru untuk mendengar ajaran dari guru disertai dengan ketundukan hati.

Pendidikan *Upanisadik*, siswa berupaya menumbuhkan kesadaran moral dalam dirinya diawali dengan cara duduk dekat dengan guru. Melalui metode duduk dekat dengan guru, siswa akan dapat menumbuhkan kesadaran moralitas dalam dirinya. Tidak saja demikian, guru sebagai model pendidikan akan berupaya memberikan pengetahuan moral meliputi: (1) Pengetahuan nilai moral, (2) Pemikiran moral, (3) Pengetahuan pribadi, dan (4) Pengambilan keputusan. Semua pengetahuan moral tersebut dipastikan akan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa, karena kedekatan guru dengan siswa. Kedekatan dalam konteks ini bukan berarti kedekatan secara fisik saja, akan tetapi kedekatan secara batin, sebab dalam pembelajaran ini guru dipandang sebagai citra Dewata. Tidak saja dewata, bahkan guru diyakini sebagai Tuhan, sanak keluarga bagi manusia, sahabat, seperti dalam uraian *śloka* berikut.

*Guruh śivo gururdevo gururbadhuh śarirānam,  
Gururātmā gurujivo guroranyanna vidyate.  
(Sarvah Gitā Sārah, 30)*



Terjemhan :

Guru adalah dewata, guru adalah Tuhan, guru menjadi sanak keluarga (teman) dari manusia. Guru adalah Atman, guru adalah jiwa, tidak ada apapun selain guru (Sivananda, 2007: 10).

*Śloka* di atas menyiratkan makna bahwasanya guru adalah orang yang sudah dapat merealisasikan sifat ketuhanan yang ada dalam diri. Guru dipandang sebagai Tuhan bukan berarti dalam diri guru tumbuh sifat ego, melainkan guru memiliki sifat kerendahan hati dan cinta kasih universal kepada semua makhluk terlebih para siswa. Selain itu guru yang demikian sudah mampu memberikan inspirasi pengetahuan moral, dan tidak saja inspirasi pengetahuan tetapi inspirasi laku moral yang nyata. Dalam kitab *Upanisad* hubungan dekat antara guru dan siswa banyak digambarkan. Kedekatan hubungan ini terjalin karena guru memiliki kualitas rohani dan tidak memandang lagi deverenitas sosial para siswa. Guru yang digambarkan dalam *Upanisad* adalah guru yang sepenuhnya bebas dari tradisi sosial, guru yang benar-benar mempunyai pandangan universal penuh kasih dan memang bermoral (Mehta, 2007: 300-301). Demikian pula, guru dalam *Upanisad* tidak mempermasalahkan material sebagai hal yang utama, yang utama diperhatikan oleh guru adalah sikap siswa yang jujur serta kemauan siswa untuk belajar kuat dan sungguh-sungguh.

Dalam kitab *Upanisad* tergambar dengan jelas bagaimana guru menerima siswa yang benar-benar memiliki sikap kejujuran yang tinggi, untuk dibentuk menjadi siswa yang berkarakter. Beberapa penggalan teks dalam *Upanisad* tersebut, sesungguhnya merupakan bentuk penggambaran tindakan moral dari guru kepada muridnya. Guru tidak melihat latar belakang siswa, dan tidak memandang darimana ia datang, tetapi lebih melihat pada kerendahan hati calon siswa untuk mau belajar. Kejadian bergurunya Satyakama kepada Gautama tersebut merupakan penggambaran dari ekspresi kerendahan hati guru dalam menerima calon murid dengan apa adanya. Pun demikian kerendahan hati calon murid dalam menerima perintah guru. Lickona (2013: 97) menjelaskan bahwasanya kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan siswa.

#### IV. SIMPULAN

Kitab-kitab *Upanisad* secara implisit dan eksplisit menguraikan tentang sistem pendidikan agama Hindu yang menekankan pada pembelajaran *Upanisadik*. Pembelajaran *Upanisadik* yakni pembelajaran yang berbasis pada beberapa penguatan, seperti berdasarkan atas pengalaman, penguatan psikologis, dan penguatan karakter. Kitab-kitab *Upanisad* yang utama merupakan kitab-kitab yang terlahir dari proses diskusi hutan dalam tradisi *Veda*. Jadi pengetahuan-pengetahuan *Veda* didiksuikan oleh guru dan murid dalam hutan sehingga terlahirlah ajaran-ajaran filsafat *Veda* dalam *Upanisad*. Dalam tradisi *Upanisad*, sistem pendidikan terbangun dalam diskusi-diskusi *saka* atau sekolah hutan. Dalam tradisi tersebut sistem pendidikan *Upanisad* diuraikan berbalut filosofis di mana *sisya* akan diarahkan untuk mengalami pengetahuan itu sendiri. Melalui pengalaman, peserta didik atau *sisya* akan



mendapatkan penguatan secara psikologis dan karakter sehingga melahirkan peserta didik yang berkualitas holistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damodara, Swami Bhaktisvarupa. 2004. *Seri Vedanta dan Sains*. Bali: Yayasan Bhaktivedanta Institut.
- Dantes, I Nyoman. 2008. *Pembelajaran Teknohumanistik (Jurnal Ilmiah UNDIKSA)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gambhirananda, Swami. 2006. *Chandogya Upanisad, the Comentary Sankaracharya*. Kolkata India: *Advaita Ashrama*, Mayavati, Champawat, Uttaranchal.
- Hill.F Winfred. 2011. *Theories Of Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Jumsai, Art-Ong. 2008. *Human Values Integrated Instruksional Model*. Jakarta: Sai Books Trust.
- Kasturi, N. 1998. *Pesan-Pesan Upanisad*, Surabaya: Paramita.
- Lickona, Thomas.2013. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mehta, Rohit. 2007. *The Call Upanisad*, sudah diterjemahkan menjadi *Menemukan Tuhan Dalam Diri*. Denpasar : Sarad.
- Mu'in, Fatchul. 2021. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media.
- Radhakrisnan, Sarvepali. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya : Paramita.
- Sukadi. 2015. Pendidikan Keagamaan Hindu Melalui Pasraman Formal Berdasarkan Permenagri Nomor 56 Tahun 2014 (makalah ilmiah seminar Program.
- Sukardjo.M.2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardjo.M.2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu (Terjemahan dari judul: All About Hinduism)*, Surabaya: Paramita.